

KARAKTERISTIK PRIBADI KOMITE AUDIT DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Dr. Ratna Wardhani
Herunata Joseph, SE
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between audit committee characteristics with the practice of earnings management in a company. This research examined the characteristics of the chairman of the audit committee as part of the most influential in an audit committee. Characteristics of the audit committee that investigated in this study include the age of the chairman of the audit committee, financial and accounting background, the experience became a partner in the accounting firm, experience of being part of internal management and education level. While earnings management calculated with discretionary accruals. Discretionary accruals values calculated using the Kaznik model. The results showed that the accounting and financial background variables are related negatively to earnings management. Another variable that has significant impact is the experience of being a partner at accounting firm which is positively related to earnings management. Several control variables in the study, namely firm size and growth opportunity, also proved to have an influence on earnings management. Firm size has a positive relationship, while the growth opportunity has a negative relationship.

Keywords: audit committee, characteristics, earnings management, corporate governance

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa fungsi penting, antara lain untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2004). Karena begitu berpengaruhnya informasi laba tersebut, maka seringkali pihak manajemen melakukan tindakan untuk memodifikasi informasi laba untuk menghasilkan informasi sesuai yang diinginkan demi mencapai tujuan tersendiri. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penetapan peraturan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit

sebagai sebuah langkah penerapan *good corporate governance*, sebagai suatu tindakan penekanan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Chtorou *et al.* (2001) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris lebih besar melakukan manajemen laba lebih kecil. Baridwan (2002) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam *good corporate governance*. Millstein (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai sebuah titik pusat dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Selain itu, Bapepam juga menegaskan bahwa adanya komite audit, sangat membantu para dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Khusus dalam penekanan karakteristik komite audit sebagai objek penelitian, beberapa penelitian juga telah dilakukan. Klein (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan dewan direksi terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Beasley (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sementara itu Parulian (2004) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pelaksanaan *good corporate governance*, yang diproksi dengan komite audit dan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan penilaian komite audit dan komisaris independen berdasarkan kelengkapan keanggotaan, dan menyatakan jika peran komite audit dan komisaris independen tidak efektif dalam hal pengawasan pelaporan keuangan atau penekanan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian mengenai komite audit ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan komite audit, dengan proksi berupa karakteristik dari komite audit, sebagai sebuah aplikasi penerapan *good corporate governance*, terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Karakteristik pribadi komite audit tersebut akan menggambarkan tingkat independensi dan kompetensi dari komite audit. Penelitian ini meneliti dampak dari karakteristik pribadi komite audit (yang dilihat dari karakteristik pribadi ketua komite audit) yang

diukur dengan menggunakan beberapa ukuran seperti umur, latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman bekerja di KAP, pernahnya menjadi bagian dari manajemen perusahaan, tingkat pendidikan, terhadap praktik manajemen laba.

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana hubungan karakteristik dari komite audit, seperti independensi dan keahlian, terhadap penekanan praktik manajemen laba. Penelitian mengenai bagaimana karakteristik komite audit dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba perusahaan belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Sepanjang pengetahuan belum ada penelitian yang meneliti pengaruh karakteristik pribadi dari komite audit terhadap manajemen laba, terutama pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan penelitian mengenai hubungan komite audit terhadap manajemen laba, terutama dilihat dari aspek karakteristik pribadi komite audit.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Manajemen Laba dan Corporate Governance

Secara singkat Scott (2003) mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Berdasarkan teori akuntansi positif, ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi manajemen untuk melakukan manajemen laba, seperti yang dijelaskan dalam Watts dan Zimmerman (1986) antara lain: (i) memaksimalkan bonus (*Bonus plan Hypothesis*); (ii) memenuhi persyaratan tertentu dalam kontrak hutang (*Debt Covenants Hypothesis*); (iii) motivasi politik (*Political Motivation Hypothesis*). Beberapa penelitian lain juga menjelaskan motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek. Motivasi lain adalah mengurangi/menghindari pajak. Scott (2003) mengungkapkan bahwa motivasi perpajakan merupakan salah satu alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba.

Selain itu perusahaan melakukan manajemen laba karena adanya pergantian CEO (Scott, 2003) Beberapa pola manajemen laba menurut Scott (2003): (i) *Taking a Bath*; (ii) *Income Minimization*; (ii) *Income Maximization*; (iii) *Income Smoothing*.

Sedangkan *Corporate governance* memiliki banyak definisi. Shleifer dan Vishny (1996) dalam Parulian (2004) mengartikan *corporate governance* sebagai sebuah cara-cara penyedia dana bagi perusahaan untuk meyakinkan diri mereka bahwa mereka akan mendapatkan imbal hasil dari investasi mereka. IICG mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan yang berkesinambungan dalam jangka panjang.

Indonesia menganut sistem *dual board* dalam struktur organisasi internalnya, dimana adanya pemisahan fungsi dari *board* tersebut, yaitu fungsi pengambilan kebijakan dan fungsi pengawasan. Fungsi pengambilan kebijakan dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dapat membentuk suatu komite audit untuk membantu menjalankan fungsi mereka. Komite audit diwajibkan beranggotakan paling tidak satu orang komisaris independen. Dewan komisaris dapat meminta kalangan luar, dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan, untuk duduk sebagai anggota komite audit guna mencapai tujuan dari komite audit tersebut. Komite audit haruslah bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, dan dengan demikian, komite audit hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

2. 2. Karakteristik Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang cukup vital dalam proses terlaksananya suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Tentunya agar komite audit dapat menjalankan tugasnya dengan benar dan efektif, maka diperlukan kualifikasi-kualifikasi khusus yang memadai agar maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kualifikasi atau karakteristik dari komite audit ini diharapkan dapat menjadi suatu dasar kepercayaan terhadap para anggota komite audit untuk nantinya dapat bekerja maksimal dan sebaik mungkin.

Peraturan mengenai komite audit dikeluarkan oleh Bapepam pada Mei 2000, melalui SE-03/PM/2000. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi yang seharusnya dipenuhi. Komite audit hendaknya kompeten dalam menjalankan tugas dan perannya. Bapepam mensyaratkan bahwa minimal salah satu anggota komite audit haruslah memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, atau mungkin menguasai bidang tersebut merupakan suatu karakteristik yang melambangkan kompetensi dari komite audit. Dalam penelitiannya, Dhaliwal *et al.* (2007) mengungkapkan jika kompetensi di bidang akuntansi berhubungan positif terhadap *accrual quality*. Penelitian Defon *et al.* (2005) menemukan bahwa penunjukan komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi menimbulkan dampak positif di pasar, dibandingkan penunjukan komite audit yang tidak memiliki keahlian di bidang akuntansi yang tidak mendapatkan respon. Hal ini menunjukkan bahwa penunjukan komite audit dengan latar belakang, atau mungkin pengalaman di bidang akuntansi, lebih memberikan kontribusi yang berdampak baik bagi efektifitas komite audit.

Kualifikasi lain yang sebaiknya dimiliki adalah independensi. Independensi berbicara tentang suatu keleluasaan untuk menilai sesuatu tanpa adanya benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penilaian. Peraturan Bapepam mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk suatu komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dan diketuai oleh komisaris independen, dengan pihak lain yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Komposisi pembentukan tersebut diatur demikian agar terbentuk suatu sifat independensi yang sangat berpengaruh terhadap kinerja komite audit. Adanya anggota komite audit yang pernah menjabat, atau mungkin sedang aktif sebagai bagian dari manajemen perusahaan, sangat mempengaruhi independensi dari komite audit tersebut. Dengan kata lain, independen

disini adalah pihak diluar perusahaan yang tidak memiliki hubungan usaha, hubungan keluarga, dan hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan dan mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tanpa memihak kepada siapapun karena tidak adanya kebenturan kepentingan. Nama anggota komite audit haruslah diumumkan ke publik sehingga terjadi kontrol sosial terhadap independensinya.

Beberapa penelitian menjelaskan hubungan independensi komite audit ini terhadap kondisi perusahaan. Felo *et al.* (2003) menemukan adanya hubungan yang positif antara independensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan. Chan dan Li (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehadiran komite audit yang independen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan jika independensi komite audit dapat meningkatkan nilai dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

2. 3. Penelitian Sebelumnya

Beasley (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa kemungkinan terjadinya manajemen laba secara sistematis berhubungan dengan lemahnya struktur *corporate governance* dan kelemahan dalam pengawasan manajemen. Chtorou, Bedard dan Courteau (2001) meneliti hubungan antara *good corporate governance* dan manajemen laba, dan menemukan bahwa dewan direktur dan komite audit yang menjalankan perannya secara efektif, dapat membatasi praktik manajemen laba. Klein (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan dewan direksi terhadap praktek manajemen laba dan menemukan hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Klein juga menyimpulkan bahwa struktur dewan yang independen akan lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Xie *et al.* (2003) menguji peranan dewan direksi dan komite audit dalam mencegah praktik *earnings management*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas dewan dan komite

audit, yang diproksi dengan jumlah pertemuan yang mereka lakukan, dan keunggulan latar belakang dalam bidang keuangan bisa menjadi faktor penting untuk membatasi kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.

2. 4. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2. 4. 1. Kerangka Teoritis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat suatu kerangka teoritis dalam Gambar 1:

Sajikan Gambar 1 Disini

Pada penelitian ini, variabel terikat adalah manajemen laba, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari adanya pengaruh komite audit, melalui *proxy* karakteristiknya, terhadap manajemen laba. Variabel bebasnya berupa karakteristik komite audit yang terdiri dari umur, memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman bekerja di KAP, pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, dan tingkat pendidikan dari anggota komite audit. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel kontrol yang mempengaruhi nilai manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan (*size*), dan kesempatan bertumbuh perusahaan (*growth*).

2. 4. 2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, pengembangan hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut: komite audit, dengan tanggung jawab dan perannya diharapkan dapat mengurangi sifat oportunistik dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keefektifan dari fungsi komite audit sangat bergantung kepada karakteristik dasar dari setiap anggota komite audit.

Kompetensi dari anggota komite audit, dalam penelitian ini adalah ketua komite audit dapat dipengaruhi oleh usianya. Semakin tinggi usia dari anggota komite audit maka diyakini semakin kompeten dirinya dalam perannya sebagai komite audit. Umur yang semakin tua menunjukkan semakin

berpengalaman anggota komite audit tersebut. Berdasarkan peraturan Bapepam yang mengatur bahwa ketua komite audit adalah seorang komisaris independen, maka diyakini seorang ketua komite audit yang juga merupakan seorang komisaris independen merupakan orang-orang yang sedang ataupun pernah menjabat sebagai *top management* di beberapa perusahaan. Semakin tinggi usia ketua komite audit menunjukkan semakin banyak pengalaman yang dipunyai khususnya sebagai seorang *top management*. Hal ini sangat mempengaruhi kompetensi dari ketua komite audit yang mempengaruhi keefektifan dari komite audit tersebut, khususnya dalam menekan praktik manajemen laba. Untuk mengetahui adanya pengaruh umur tersebut maka dibentuk hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1: Karakteristik komite audit berupa umur dari ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tugas komite audit pada umumnya lebih banyak berhubungan dengan proses penyusunan laporan keuangan dan audit. Oleh karena itu sangat dibutuhkan orang yang memiliki pengalaman ataupun latar belakang akuntansi dan keuangan. Hal ini masih berkaitan dengan kompetensi dari anggota komite audit tersebut yang akan mempengaruhi keefektifan dari peran komite audit.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh latar belakang akuntansi dan keuangan dari anggota komite audit ini dengan praktik manajemen laba. Bedard *et al.* (2004) menyatakan bahwa adanya minimal satu orang pakar keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *income decreasing earnings management*. Sedangkan Xie *et al.* (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa latar belakang keuangan dari komite audit dapat menurunkan *earnings management* di perusahaan. Oleh sebab itu penelitian ini ingin meneliti pengaruh dari ketua komite audit dengan latar belakang manajemen laba terhadap praktik manajemen laba. Dari penjelasan tersebut maka dibentuk hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Perusahaan dengan ketua komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan akan melakukan praktik manajemen laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan ketua komite audit yang tidak memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Terkait dengan kompetensi yang dinilai dengan latar belakang akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit, pengalaman bekerja di KAP (dengan posisi *top management*, seperti

partner) dapat menambah pengetahuan dari anggota komite audit mengenai akuntansi khususnya audit. Hal ini tentunya memperkuat kompetensi dari anggota komite audit tersebut. Karena itu penelitian ini juga dilakukan dengan melihat apakah ada pengaruh dari ketua komite audit yang pernah bekerja di KAP terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat dibentuk hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Perusahaan dengan ketua komite audit yang pernah menjadi *partner* dalam suatu KAP akan melakukan praktik manajemen laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan ketua komite audit yang tidak pernah menjadi *partner* dalam suatu KAP.

Selain kompetensi, karakteristik komite audit yang juga berperan penting dalam berjalannya peran komite audit ini adalah independensi. Fungsi pengawasan atas laporan keuangan perusahaan akan berjalan efektif apabila komite audit bersifat independen. Bedard *et al.* (2004) menemukan bahwa komite audit yang seluruhnya merupakan anggota independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *aggressive earnings management*. Xie *et al.* (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan adanya *earnings management* di perusahaan.

Dalam penelitian ini, aspek independensi dari komite audit ingin dinilai berdasarkan aspek pengalaman pekerjaannya. Hal yang ingin dilihat adalah apakah ketua komite audit tersebut sebelumnya pernah atau sedang bekerja dan mempunyai jabatan penting di perusahaan dimana dia mengetuai komite auditnya. Hal ini dapat dianggap mempengaruhi tugasnya sebagai ketua komite audit yang harus bersikap independen karena adanya benturan kepentingan terkait posisinya yang sedang atau pernah mempunyai jabatan di perusahaan tersebut. Oleh karena itu hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H4: Perusahaan dengan ketua komite audit yang tidak pernah atau tidak sedang menjadi bagian dari manajemen perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan ketua komite audit yang pernah atau sedang menjadi bagian dari manajemen perusahaan tersebut.

Kompetensi dari ketua komite audit dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari ketua komite audit tersebut diharapkan semakin kompeten ketua komite audit tersebut dalam melakukan tugasnya. Banyak aspek yang dapat mengatur tingkat kompetensi ini,

seperti yang sebelumnya telah diuraikan, seperti latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman bekerja di KAP, dan usia yang dianggap menggambarkan pengalaman dari ketua komite audit ini. Tetapi tingkat pendidikan juga diyakini dapat mempengaruhi kompetensi dari ketua komite audit khususnya dari pengetahuan akademik yang dimiliki. Oleh karena itu dikembangkan hipotesis berikutnya yaitu:

H5: Karakteristik ketua komite audit berupa tingkat pendidikan dari ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga mengambil beberapa variabel kontrol yang dianggap dapat mempengaruhi variabel dependen, manajemen laba. Variabel-variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) dan *growth*.

Beberapa pengujian telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap manajemen laba. DeFond dan Jiambalvo (1994) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka dianggap semakin banyak motif perusahaan untuk melakukan manajemen laba, salah satunya untuk dapat memenuhi keinginan dari para investor dengan menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didapat dari nilai logaritama *total assets* perusahaan tersebut.

Sedangkan variabel *growth* diproksikan dengan nilai PBV perusahaan yaitu perbandingan nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai bukunya. Variabel *growth* yang diproksikan dengan PBV menunjukkan kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) dari perusahaan tersebut. PBV dihitung dengan membandingkan nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai pasar daripada nilai bukunya maka semakin baik kesempatan perusahaan tersebut untuk bertumbuh. Begitu juga sebaliknya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki *growth opportunity* yang baik jika nilai PBV lebih besar dari 1.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Seleksi Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan 2005-2008. Seleksi pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan sampel, dan juga data kualitatif mengenai *corporate governance* khususnya tentang komite audit. Sumber data dan informasi yang digunakan diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* dan juga website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Beberapa sumber lain juga dipakai untuk melengkapi data mengenai karakteristik pribadi ketua komite audit (profil ketua komite audit), seperti umur dan tingkat pendidikan, diantaranya *bloomberg* dan www.ft.com.

Sajikan Tabel 1 Disini

3.2. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini yang digunakan untuk melihat hubungan antara praktik manajemen laba dengan karakteristik pribadi komite audit, sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance*, adalah model yang diadaptasi dari model Xie *et al.* (2001) yaitu sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 AGE_{it} + \beta_2 FINEXP_{it} + \beta_3 KAP_{it} + \beta_4 MGT_{it} + \beta_5 EDUC_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 GROWTH_{it} + \varepsilon_{ip}$$

dimana:

DACC_{it} = *Discretionary accruals*, nilai dari manajemen laba perusahaan *i* pada periode *t*.

AGE_{it} = Logaritma umur ketua komite audit perusahaan *i* pada periode *t*

FINEXP_{it} = Variabel *dummy* yang menunjukkan apakah ketua komite audit perusahaan *i* pada periode *t* memiliki pengalaman dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

KAP_{it} = Variabel *dummy* yang menunjukkan apakah ketua komite audit perusahaan *i* pada periode *t* memiliki pengalaman bekerja di KAP.

MGT_{it} = Variabel *dummy* yang menunjukkan apakah ketua komite audit perusahaan *i* pada periode *t* pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan tersebut.

EDUC_{it} = Tingkat pendidikan dari ketua komite audit perusahaan *i* pada periode *t*.

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan *i* pada periode *t*. Merupakan nilai logaritma dari total aset perusahaan.

GROWTH_{it} = Tingkat pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dari nilai PBV (nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku ekuitas).

3.3. Operasionalisasi Variabel Dependen (DACC)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini

menggunakan diskresi akrual untuk menilai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penghitungan ini dilakukan dengan menghitung total akrual, menghitung akrual nondiskresi (*nondiscretionary accruals*), dan menghitung akrual diskresi (*discretionary accruals*).

Dengan menggunakan pendekatan arus kas, total akrual dihitung dengan:

$$\text{TACC}_{it} = \text{EBXT}_{it} - \text{OCF}_{it}$$

dimana:

- TACC_{it} = total akrual perusahaan *i* selama periode *t*
- EBXT_{it} = laba perusahaan *i* sebelum pos-pos luar biasa (*extraordinary items*) untuk periode *t*
- OCF_{it} = *operating cash flow* perusahaan *i* untuk periode *t*

Pengukuran *discretionary accruals* dalam penelitian ini akan menggunakan model Kaznik (1999), dimana dia menambahkan komponen perubahan CFO dalam model *modified-Jones*. Menurut penelitian sebelumnya di Indonesia, model Kaznik memiliki *adjusted R²* paling tinggi dan proporsi tanda koefisien sesuai prediksi (Siregar, 2005), sehingga dapat dianggap lebih baik. Persamaan tersebut akan menjadi seperti berikut ini:

$$\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} (\text{TACC}_{it}) = \alpha_1 (1 / \text{A}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} / \text{A}_{it-1} - \Delta \text{REC}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta \text{CFO}_{it} / \text{A}_{it-1})$$

dimana:

- $\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1}$ = total akrual untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*, dibagi total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- A_{it-1} = total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- $\Delta \text{REV}_{it} / \text{A}_{it-1}$ = perubahan dalam pendapatan untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*, dibagi total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- $\Delta \text{REC}_{it} / \text{A}_{it-1}$ = perubahan dalam piutang bersih untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*, dibagi total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- $\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}$ = aktiva tetap perusahaan *i* pada periode *t* dibagi total aset perusahaan *i* pada periode *t-1*
- $\Delta \text{CFO}_{it} / \text{A}_{it-1}$ = perubahan arus kas operasi perusahaan *i* pada periode *t* dibagi total aset perusahaan *i* pada periode *t-1*

Kemudian persamaan tersebut diestimasi dan digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* sebagai berikut:

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1 / \text{A}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} / \text{A}_{it-1} - \Delta \text{REC}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta \text{CFO}_{it} / \text{A}_{it-1})$$

Dan setelah didapat nilai dari *nondiscretionary accruals*, dapat dihitung nilai *discretionary accruals* nya dengan rumus:

$$\text{DACC}_{it} = \text{TACC}_{it} - \text{NDACC}_{it}$$

3.4. Operasionalisasi Variabel Bebas

Penelitian ini mengambil umur dari komite audit, latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman menjadi *partner* di KAP, pernah menjadi bagian internal perusahaan, dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas. Juga terdapat dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*size*) dan kesempatan bertumbuh perusahaan (*growth opportunity*). Pengukuran atas setiap variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- i. Umur, dihitung dengan menentukan nilai logaritma dari umur ketua komite audit tersebut.
- ii. Latar belakang akuntansi dan keuangan, merupakan variabel *dummy*. Apabila ketua komite audit perusahaan tersebut memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan sama dengan 1 dan jika tidak sama dengan 0. Penilaian latar belakang akuntansi dan keuangan dilihat berdasarkan lulusan pendidikan (jurusan akuntansi), ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan.
- iii. Pernah bekerja di KAP, variabel ini juga merupakan variabel *dummy*. Apabila ketua komite audit perusahaan tersebut pernah bekerja di KAP sama dengan 1 dan jika tidak sama dengan 0. Dalam variabel ini ingin dilihat apakah ketua komite audit pernah bekerja dan menjabat *partner* di sebuah KAP.
- iv. Pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, variabel ini juga dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila ketua komite audit perusahaan tersebut pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan maka sama dengan 1, jika tidak sama dengan 0. Disini ingin dilihat apakah

ketua komite audit pernah mempunyai jabatan penting (*top management*) di perusahaan tempat dia menjadi ketua komite auditnya.

- v. Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan menunjukkan kompetensi dari ketua komite audit. Penilaiannya berupa pemberian skor, yaitu (1) untuk lulusan S1, (2) untuk lulusan S2, dan (3) untuk lulusan S3.
- vi. Ukuran perusahaan (*size*), dihitung dari nilai logaritma *total assets* perusahaan.
- vii. *Growth*, Variabel *growth* merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh (*growth opportunity*), dimana variabel ini diprosikan dengan nilai PBV perusahaan (nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku ekuitas perusahaan).

4. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Tabel 3 memperlihatkan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian dalam persamaan yang menguji hubungan antara manajemen laba dan karakteristik komite audit. Variabel-variabelnya adalah *discretionary accruals*, usia ketua komite audit, memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, pernah bekerja di KAP, pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, tingkat pendidikan, serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*size*) dan *growth opportunity*.

Sajikan Tabel 3 Disini

Dari tabel diatas dapat dilihat, pada variabel usia dapat, *range* nilai yang merupakan logaritma dari usia komite audit perusahaan yang menjadi sampel tidak terpaut terlalu jauh. Terlihat juga dari nilai standar deviasinya yang tidak terlalu besar (0,0721) yang menunjukkan bahwa variasi dari data variabel ini tidak terlalu besar. Dari data sendiri bisa dilihat, usia ketua komite audit perusahaan yang menjadi sampel berkisar dari umur 40 sampai 75 tahun.

Untuk variabel yang dioperasikan dengan dummy, dapat dilihat proporsi perbandingannya. Untuk variabel latar belakang akuntansi dan keuangan, sebanyak 73,91% perusahaan dari jumlah perusahaan sampel memiliki ketua komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Hal ini terkait

dengan peraturan yang dikeluarkan Bapepam bahwa salah satu anggota komite audit haruslah berlatar belakang akuntansi dan keuangan. Untuk variabel KAP (pernah bekerja sebagai *partner* di sebuah KAP), dapat dilihat perusahaan dengan ketua komite audit yang pernah menjabat sebagai *partner* proporsinya sebesar 26,09% dari perusahaan sampel. Dalam variabel MGMT (pernah menjadi bagian *top management* dari perusahaan yang diketuai komite auditnya), tidak terlalu banyak perusahaan dalam sampel yang sesuai dengan keadaan tersebut. Hanya sebanyak 14,78% perusahaan yang ketua komite auditnya pernah menjadi bagian *top management* perusahaan.

Untuk variabel tingkat pendidikan, nilai rata-rata berada di angka 1,7043. Bila dilihat dari data perusahaan sampel, pada umumnya tingkat pendidikan dari ketua komite audit adalah S1. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 6.3806 dan standar deviasi 0.6232. Artinya, variasi ukuran perusahaan sampel yang dihitung dengan logaritma dari total asetnya tidak terlalu bervariasi. Untuk variabel *growth opportunity* dapat dilihat dari data perusahaan sampel, perusahaan, rata-rata perusahaan memiliki *growth opportunity* yang baik, dilihat dari nilai PBV-nya >1 . Dari statistik deskriptif juga dapat dilihat, rata-rata *growth opportunity* (2.7576) menunjukkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel, rata-rata memiliki *growth opportunity* yang baik.

Tabel 4. akan menunjukkan hasil regresi dari variabel-variabel yang telah dideskripsikan. Dari tabel ini akan coba dianalisis hubungan karakteristik pribadi ketua komite audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat probabilitas F-Statnya adalah sebesar 0,000034, lebih kecil dari 0,05 (*significance level* pada 1%), artinya dengan tingkat kepercayaan 99%, model mampu menjelaskan secara signifikan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang mempengaruhinya. Sedangkan nilai R^2 merupakan ukuran yang dipakai untuk melihat seberapa besar model mampu menjelaskan perilaku variabel dependen yang diestimasi. Semakin nilainya mendekati 1 maka semakin besar model mampu menjelaskan perilaku variabel terikat yang diestimasi. Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Adjusted R^2 dari model adalah sebesar 21,79%. Artinya, model mampu menjelaskan perilaku dari

discretionary accruals yang mencerminkan besaran manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar 21,79%.

Sajikan Tabel 4 Disini

Intepretasi dari setiap variabel independen hasil regresi akan dijelaskan seperti berikut ini:

1. Variabel Umur (AGE)

Dari hasil regresi dapat diintepretasikan, bahwa umur dari ketua komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak. Bertolak belakang dengan argumen yang dijabarkan dalam hipotesis penelitian, hal ini berarti umur yang semakin tua, yang menggambarkan semakin berpengalamannya ketua komite tersebut, tidak mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut. Hal ini wajar terjadi, karena pengalaman yang dimiliki oleh ketua komite audit tersebut belum tentu berada di bidang akuntansi, terlebih mengenai praktik manajemen laba. Probabilita dari koefisien ini adalah sebesar 0.8211. Beberapa alternatif dugaan lain yang menyebabkan hasil penelitian tidak signifikan adalah keterbatasan data yang diperoleh untuk menguji hubungan variabel ini dengan tingkat manajemen laba.

2. Variabel Latar Belakang Akuntansi dan Keuangan (FINEXP)

Untuk karakteristik latar belakang akuntansi dan keuangan mempunyai dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan nilai probabilita sebesar 0.0546, variabel ini signifikan pada $\alpha=10\%$. Arah yang ditunjukkan adalah negatif, yang menggambarkan bahwa apabila ketua komite audit memiliki pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan maka hal tersebut akan dapat menurunkan nilai manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa latar belakang keuangan dari komite audit dapat menurunkan *earnings management* di perusahaan. Dengan hasil ini maka hipotesis kedua dari penelitian diterima.

3. Variabel Pengalaman Bekerja Sebagai *Partner* di KAP (KAP)

Variabel independen berikutnya adalah pengalaman bekerja di KAP (sebagai *partner*). Probabilita dari variabel ini, sebesar 0.0372, signifikan pada $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan jika pengalaman menjadi

partner di KAP memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Yang menarik, hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya apabila ketua komite audit mempunyai pengalaman menjadi *partner*, maka semakin berpotensi manajemen laba terjadi dalam perusahaan tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan argumen dalam penyusunan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antar variabel karena dianggap pengalaman bekerja di KAP (dengan posisi *top management*, seperti *partner*) dapat menambah pengetahuan dari anggota komite audit mengenai akuntansi khususnya audit sehingga menambah kompetensinya sebagai ketua komite audit yang kemudian mempengaruhi keefektifan kinerja komite audit dalam melaksanakan perannya, khususnya mengenai praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hubungan positif ini mungkin disebabkan karena dengan adanya pengalaman ketua komite audit perusahaan tersebut sebagai *partner* di sebuah KAP, maka ketua komite audit tersebut telah mengerti seluruh hal mengenai perlakuan manajemen laba untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Hal tersebut bisa saja menjadi motif dipraktikkannya manajemen laba dalam perusahaan tersebut, karena adanya keahlian dan pengetahuan untuk melakukannya. Dengan hasil ini maka hipotesis ketiga dari penelitian ini ditolak.

4. Variabel Pernah Atau Sedang Bekerja dan Mempunyai Jabatan Penting di Perusahaan Yang Diketuai Komite Auditnya (MGMT)

Dari hasil regresi di atas ditunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen, manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis keempat dari penelitian ini ditolak. Argumen dalam penyusunan hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengalaman menjadi bagian *internal* perusahaan dapat mempengaruhi independensi komite audit tersebut, sehingga mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan karena adanya benturan kepentingan, tidak terbukti. Terkait pengujian mengenai independensi komite audit, maka dapat dikatakan hasil pengujian tidak sesuai dengan pengujian yang dilakukan Bedard *et al.* (2004) dan Xie *et al.* (2003). Variabel ini memiliki probabilitas sebesar 0.3974. Dampak yang tidak signifikan ini mungkin disebabkan karena dalam keanggotaan komite audit, anggotanya yang lain merupakan pihak yang independen (bukan

seseorang yang pernah menjadi bagian *internal* perusahaan) sehingga memberi pengaruh independensi juga dalam komite audit tersebut. Akibatnya hubungan yang ditimbulkan tidak dapat dikatakan signifikan. Dugaan lain tidak signifikannya variabel ini karena disebabkan keterbatasan/sedikitnya data yang diperoleh untuk menguji variabel ini dengan tingkat manajemen laba.

5. Variabel Tingkat Pendidikan (EDUC)

Dari hasil regresi dapat diinterpretasikan, bahwa tingkat pendidikan dari ketua komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak. Dengan ini berarti argumen dalam penyusunan hipotesis yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan dari ketua komite audit tersebut diharapkan semakin kompeten ketua komite audit tersebut dalam melakukan tugasnya, sehingga efektif dalam mencegah manajemen laba, terutama yang bersifat oportunistik, tidak terbukti. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan belum tentu dapat menekan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena, tingkat pendidikan yang semakin tinggi tersebut beragam bidangnya, belum tentu dalam bidang akuntansi yang mengakibatkan tidak semuanya mengerti teori dan praktik-praktik mengenai manajemen laba. Probabilitas dari variabel ini adalah sebesar 0.945. Dugaan lain, sama seperti variabel independen lainnya yang tidak signifikan, hubungan yang tidak signifikan ini antara lain dipengaruhi oleh sedikitnya/terbatasnya data yang diperoleh dan diolah untuk menguji hubungan variabel ini dengan variabel dependen yaitu manajemen laba.

6. Variabel Kontrol

i. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Untuk variabel kontrol, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang signifikan, sebesar 0,006 (signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$). Dengan arah positif, hasil ini menguatkan penelitian dari DeFond dan Jiambalvo (1994) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka dianggap semakin banyak motif perusahaan untuk melakukan manajemen laba, salah satunya untuk dapat memenuhi keinginan dari para investor dengan menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

ii. *Growth Opportunity* (GROWTH)

Untuk variabel *growth opportunity*, probabilitasnya senilai 0.0477 menunjukkan pengaruh yang signifikan (signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$). Dengan arah negatif, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang baik, cenderung tidak melakukan manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi, karena bagi perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang cukup baik, akan membutuhkan *external financing*. Dengan nilai PBV perusahaan tersebut yang terlihat baik, dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Karena memang perusahaan tersebut butuh investor sebagai sumber pendanaan tadi, untuk mewujudkan hal tersebut perusahaan termotivasi untuk memberikan informasi keuangan yang baik, dalam artian tidak ada manipulasi demi kepentingan menarik para investor tadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh dari karakteristik pribadi komite audit terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Karakteristik itu sendiri, yang menjadi variabel penelitian ini adalah umur ketua komite audit, latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman menjadi *partner* di KAP, pernah menjadi bagian manajemen perusahaan dan tingkat pendidikan serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh perusahaan. Karakteristik pribadi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan karakteristik pribadi dari ketua komite audit. Hal ini dikarenakan ketua audit yang merupakan pihak yang lebih berperan dalam keefektifan dari komite audit. Data mengenai karakteristik pribadi ketua komite audit diperoleh dari informasi mengenai profil komite audit yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan nilai manajemen laba dicerminkan oleh *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan model Kaznik. Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Dalam menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba, variabel yang berdampak signifikan antara lain variabel latar belakang akuntansi dan keuangan. Hal tersebut mungkin terjadi karena latar belakang akuntansi dan keuangan menggambarkan adanya suatu

- pengetahuan maupun keahlian mengenai praktik manajemen laba yang memang sangat melekat pada bidang akuntansi maupun keuangan. Variabel latar belakang akuntansi mempunyai hubungan negatif yang menunjukkan bahwa latar belakang akuntansi dan keuangan dari ketua komite audit dapat menurunkan praktik manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan.
2. Variabel hasil pengujian yang juga berdampak signifikan adalah pengalaman menjadi *partner* di suatu KAP. Hal ini wajar terjadi karena manajemen laba sangat lekat dengan pengetahuan dan keahlian akuntansi. Pengalaman menjadi *partner* di KAP menggambarkan adanya suatu pengetahuan bahkan keahlian terkait tindakan manajemen laba. Pada variabel pengalaman menjadi *partner* di KAP, hubungan yang ditemukan adalah positif. Artinya, pengalaman ketua komite audit menjadi *partner* di sebuah KAP berindikasi terhadap peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh *partner* tersebut dianggap dapat menjadi motif dilakukannya manajemen laba demi mencapai suatu tujuan tertentu.
 3. Untuk variabel yang lain (umur, pernah menjadi bagian manajemen dan tingkat pendidikan dari ketua komite audit) tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan karena variabel tersebut, yang menggambarkan sebuah karakteristik pribadi, tidak mempunyai hubungan langsung dengan keahlian akuntansi, terlebih pengetahuan dan keahlian mengenai praktik manajemen laba. Umur jelas belum cukup untuk menjelaskan mengenai praktik manajemen laba di perusahaan, begitu juga pengalaman pernah bekerja di perusahaan yang diketuai komite auditnya. Untuk variabel tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan belum tentu memberikan pemahaman yang tinggi terhadap manajemen laba, karena bidang dari tingkat pendidikan tersebut haruslah yang relevan dengan manajemen laba, seperti akuntansi, *finance*, dan lain-lain. Dugaan lain adalah karena keterbatasan/sedikitnya data yang digunakan dalam pengolahan variabel ini.
 4. Beberapa variabel kontrol dalam penelitian juga terbukti memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terbukti dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar

praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hal ini diyakini terjadi karena besarnya tuntutan dari investor yang ada di perusahaan-perusahaan besar. Untuk variabel *growth opportunity*, terdapat hubungan negatif yang dapat diartikan bahwa semakin baik kesempatan untuk bertumbuh dari perusahaan tersebut maka semakin rendah manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan informasi mengenai profil dari para anggota komite audit, banyak yang tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan ataupun sumber-sumber lainnya. Dampaknya, sampel yang diperoleh dalam penelitian ini cukup kecil untuk ukuran rentang waktu tahun observasi yang luas (115 sampel selama 2005-2008).
2. Pengukuran karakteristik pribadi belum sepenuhnya dapat menjelaskan kualitas dari kinerja komite audit. Karena karakteristik pribadi tidaklah sepenuhnya penentu kebijakan-kebijakan dari komite audit. Banyak faktor-faktor lainnya, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, yang turut berperan dalam keefektifan kinerja komite audit. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa variabel tidak signifikan terhadap manajemen laba.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan informasi mengenai karakteristik pribadi dari ketua komite audit saja. Sedangkan dalam komite tersebut, kinerja komite juga dipengaruhi oleh peran anggota lainnya, walaupun mungkin sebagian besar oleh ketua, tetapi tidak sepenuhnya.

5.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Saran untuk penelitian selanjutnya, sampel perusahaan untuk penelitian sebaiknya diperbanyak. Semakin banyak tahun observasi semakin baik. Oleh karena itu lebih dituntut lagi bagi penelitian selanjutnya untuk bisa mendapatkan sumber-sumber informasi lain mengenai profil dari peran anggota

- komite audit, tidak tergantung pada laporan tahunan saja. Misalnya melalui IKAI (Ikatan Komite Audit Indonesia) dan sumber-sumber *valid* lainnya.
2. Untuk penelitian mengenai karakteristik pribadi komite audit selanjutnya, sebaiknya melibatkan karakteristik dari anggota komite audit lainnya. *Treatmentnya* mungkin bisa dengan nilai rata-rata dari keseluruhan anggota komite audit.
 3. Untuk penelitian selanjutnya mengenai kinerja komite audit terhadap manajemen laba, selain dari karakteristik pribadi anggota, dapat juga melibatkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja dari komite audit, seperti lamanya komite audit tersebut terbentuk, jumlah rapat, dan lain-lain.
 4. Dalam pengujian mengenai hubungan komite audit dan manajemen laba ini, pengukuran manajemen laba dapat dilakukan dengan metode lain selain *discretionary accruals*, seperti aktivitas riil dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

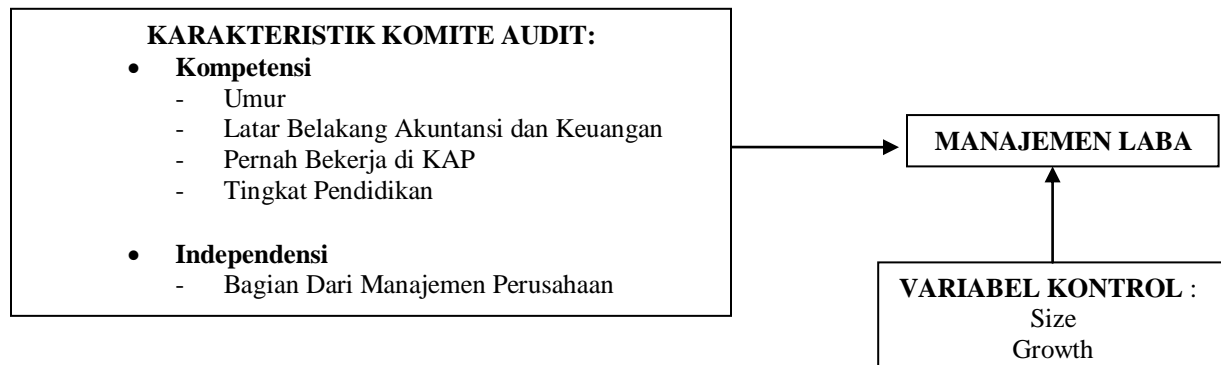
- Baridwan, Anis. 2002. Tugas Komite Audit Dalam Good Corporate Governance, Hindarmojo Hinuri (ed), Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia dan Sinergy Communication, 146-151.
- Beasley, M.S. 1996, "An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud" *The Accounting review* 71 (October): 443-465.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., Courteau, L., 2004. The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23, 13-35.
- Beneish, Messoud B. 2001, *Earnings Management: A Perspective*, Indiana University, Kelley School of Business, Bloomington, Indiana
- Burgstahler, David and Ilia Dichev. 1997. "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses." *Journal of Accounting and Economics* 24 : 99-126.
- Chan, Kam C., and Joanne Li. 2008. "Audit Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executives as Expert-Independent Directors." [*Corporate Governance: An International Review*, Vol. 16, Issue 1, pp. 16-31](#)
- Chtorou, Sonda Marrakchi, Jean Beddard dan Lucie Courteau 2001, "Corporate Governance and Earnings Management", *Working Paper*, Universite Laval, Canada.
- Collins, Daniel W., Paul Hribar. 1999. "Errors in Estimating Accruals: Implications for Empirical Research." *Working Paper Series*.
- Dechow, Patricia M. & Richard D. Sloan, 1995. "Detecting Earnings Management", *Accounting Review*, Vol. 70 (2), 195-225
- DeFond, M.L. and James Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17: 145-176.

- DeFond, M. L., Hann, R. N., Hu, X., 2005. Does the market value financial expertise on audit committees of board of directors? *Journal of Accounting Research* 43, 153-193.
- Dhaliwal, Dan., Vic Naiker., Farshid Navissi., 2007. Audit Committee Financial Expertise, Corporate Governance and Accruals Quality: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*
- Felo, A.J., S.A. Solieri and Krihsnamurthy. 2003, "Audit Committee Characteristic and The Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis". *Working Paper*. School of Graduate Professional Studies Penn State Great Valley.
- Healy, P.M. and James M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications of Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13 (December): 365-383
- Hebran, Muhammad. 2004 "Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Rangka Implementasi Good Corporate Governance." *Tesis Pascasarjana Program Studi Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008. 19th ed. CD-ROM. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research, 2008.
- Jones, J.J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, 29 (2):193-228
- Kaznik, R. 1999. On The Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research* 37: 57-82.
- Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003
- Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-29/PM/2004
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2004. "Earnings' Quality and Smoothing". Purdue University, Krannert School of Management.
- Klein, April. 2000. "Audit Comitee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*. 32: 375-400.
- Millstein, I.M. 1999. Introduction to the Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving The Effectiveness of Corporate Audit Committees. *The Business Lawyer*, 54 (May): 1057-1066
- Parulian, Safrida Rumondang. 2004. "Analisis hubungan antara komite audit dan komisaris independen dengan praktek manajemen laba: studi empiris perusahaan di BEJ." *Tesis Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Permatasari, Ika. 2005. "Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan Publik Dalam Menyampaikan Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Pascasarjana FEUI*.
- Sari, Fiky Puspita. 2006. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba" *Skripsi Sarjana Program Studi Strata Satu Akuntansi FE UI*.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- Siregar, Sylvia Veronica, dan Sidharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Eaglewood Cliefs, New Jersey: Prentice-Hall.,Inc.
- www.bloomberg.com

www.ft.com

Xie, B., W. N. Davidson II and P. J. Dadalt. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee", *Journal of Corporate Finance* 9, pp. 295-316.

LAMPIRAN GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Rerangka Teoretis Penelitian

Tabel 1. Sampel Perusahaan

KETERANGAN	JUMLAH	TOTAL
Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI		
2005	150	
Tidak ada profil Komite Audit	41	
Tidak lengkap profil Komite Audit	69	
<i>Outlier</i> karena regresi populasi DACC	1	
Sampel tahun 2005		39
2006	146	
Tidak ada profil Komite Audit	35	
Tidak lengkap profil Komite Audit	79	
Sampel tahun 2006		32
2007	142	
Tidak ada profil Komite Audit	32	
Tidak lengkap profil Komite Audit	82	
<i>Outlier</i> karena regresi populasi DACC	1	
Sampel tahun 2007		27
2008	152	
Tidak ada profil Komite Audit	29	
Tidak lengkap profil Komite Audit	98	
<i>Outlier</i> karena regresi populasi DACC	2	
Sampel tahun 2007		23
Sampel terkumpul	121	
<i>Outlier</i>	6	
Total perusahaan yang menjadi sampel	115	

Tabel 2. Tabel Komparasi TACC, NDACC dan DACC

	TACC	NDACC	DACC
Mean05	-0.0174	-0.0139	-0.0035
Mean06	-0.0203	-0.0231	0.0028
Mean07	-0.0150	-0.0207	0.0057

Mean08	-0.0437	-0.0531	0.0094
--------	---------	---------	--------

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	DACC	AGE	FINEXP	KAP	MGMT	EDUC	SIZE	GROWTH
Mean	-0.0003	1.7633	0.7391	0.2609	0.1478	1.7043	6.3806	2.7576
Median	-0.0014	1.7782	1	0	0	1	6.3342	1.6300
Maximum	0.2496	1.8751	1	1	1	3	7.9071	21.2600
Minimum	-0.2296	1.6021	0	0	0	1	4.9125	0.1500
Std. Dev.	0.0841	0.0721	0.4410	0.4410	0.3565	0.8269	0.6232	3.7631

Variabel	Proporsi Dummy Variabel = 1	Proporsi Dummy Variabel = 0
FINEXP	0.7391	0.2609
KAP	0.2609	0.7391
MGMT	0.1478	0.8522

Tabel 4. Regresi Model Penelitian

Dependent Variable: DACC

Independent Variable	Coefficient	Probability	<i>Expected</i>	<i>Actual</i>
C	-0.1825	0.4692		
AGE	-0.0314	0.8211	Negatif	Tidak Signifikan
FINEXP	-0.0382	0.0546***	Negatif	Negatif
KAP	0.0441	0.0372**	Negatif	Postif
MGMT	0.0206	0.3974	Positif	Tidak Signifikan
EDUC	0.0008	0.9450	Negatif	Tidak Signifikan
SIZE	0.0410	0.006*		Positif
GROWTH	-0.0045	0.0477**		Negatif
R-squared			0.2732	
Adjusted R-squared			0.2179	
Durbin-Watson stat			2.0142	
Prob(F-statistic)			0.000034*	

*** = signifikan pada tingkat $\alpha=10\%$

** = signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$

* = signifikan pada tingkat $\alpha=1\%$